Petani Menghimpun Kekuatan Menghadapi Perubahan Iklim

Oleh: Nico Bakker

Lebih dari 400 petani dari 75 negara berkumpul di Matola, Mozambik Oktober 2008 lalu. Mereka menghadiri pertemuan umum organisasi global, La Vía Campesina. Para petani menganalisis bagaimana situasi dunia sekarang—yang diterjang empat buah krisis, dari pangan, energi, iklim, dan finansial—memengaruhi cara hidup mereka.

Banyak upaya dilakukan agar misi La Via Campesina terlihat jelas selama konferensi ini. Orang-orang didorong untuk berpartisipasi dan jumlah perwakilan perempuan setara dengan laki-laki. Penyelenggara menyediakan makanan lokal dari organisasi-organisasi petani Mozambik untuk para peserta. Hal mencolok lain adalah konferensi ini tidak didominasi para pakar yang terlatih secara formal sementara hanya ada seorang petani sebagai simbol. Pertemuan ini benar-benar pertemuan petani, pakar dalam bidang mereka sendiri, yang tahu dengan amat baik apa yang mereka bicarakan. Berikut beberapa kisah mereka.

Perubahan Iklim dan Perjuangan untuk Memasarkan

Alphonsine N'guba anggota organisasi petani dekat Kinshasa, Republik Demokrasi Kongo senang dengan konferensi itu, terutama perhatian terhadap perempuan. Seperti katanya, "Anda tidak dapat berbicara mengenai pertanian tanpa berbicara mengenai perempuan". Ketika Alphonsine tidak sibuk berorganisasi, ia menggarap tiga petak tanah, memproduksi berbagai macam tanaman. Setelah menyimpan makanan yang diperlukan keluarganya, sisa produknya kebanyakan dipasarkan melalui koperasi. Ia tidak menggunakan pupuk kimia lagi, karena tahu pupuk kimia merusak tanah dan harganya mahal. Ia mengamati cuaca kini lebih panas. Hujan datang terlambat, tapi turun sangat deras, menyebabkan banjir yang kian besar.

Foto: Penulis

Meski petani dan sistem pertanian berbeda-beda, di mana-mana masalahnya sama. Petani bisa saling belajar dari pengalaman-pengalaman lain yang mungkin dapat disesuaikan dengan situasi mereka sendiri. Itulah arti penting konferensi ini.

Dia berusaha "membaca" pola cuaca baru untuk menyesuaikan budi daya tanamannya. Namun, Alphonsine menganggap situasi ini tidak adil karena perubahan-perubahan itu disebabkan oleh polusi yang timbul bukan karena kesalahannya. Padahal perubahan iklim itu secara langsung memengaruhi produksinya. Masalah utama lainnya adalah pemasaran, karena Kinshasa dibanjiri produk-produk impor murah, menurunkan harga-harga sementara petani mengeluarkan biaya tinggi, karena buruknya infrastruktur dan harus membayar "pajak" ilegal.

Petani Terlalu Banyak Mengeluarkan Biaya

Sago Indra adalah petani organik dan organisator dari Sumatera Barat, Indonesia. "Isu utamanya adalah penguasaan tanah kembali," katanya. Ia mencatat makin luasnya tanah yang diberikan pada perusahaan multinasional oleh pemerintah Indonesia, sehingga menyingkirkan petani dari tanah milik komunitas mereka dan menaikkan harga tanah. "Kami merasakan dampak krisis di Indonesia. Misalnya minyak lampu kini jauh lebih mahal," lanjutnya.

Namun, kata Sago, petani organik masih lebih baik ketimbang petani konvensional, yang menjadi sangat putus asa. "Kami memproduksi pangan untuk keluarga kami, mengupayakan biaya produksi tetap rendah. Kami tidak menggunakan bahan pertanian kimia, yang harganya meningkat 50 sampai 150 persen pada tahun terakhir. Kami juga menggunakan bibit lokal, sehingga tidak perlu membelinya," katanya. Meski demikian, menurut Sago, berubahnya cuaca membuat mereka kesulitan meramalkan datangnya hujan. Padahal jika harus bergantung pada irigasi, biaya produksi mereka akan meningkat lebih tinggi.

Petani Berbeda, Masalahnya Sama

Irène Anex dari sebuah koperasi organik di Jenewa (Swiss) merupakan peserta baru bagi La Via Campesina. Dalam konferensi ini, ia mencatat bahwa, meski petani dan sistem pertanian berbeda-beda, "Di mana-mana masalahnya sama". Iréne menggarap satu hektar lahan yang disewa bersama dengan dua orang teman, menghasilkan pangan untuk 130 anggota pelanggan. Anggota menggarap lahan pertanian itu secara sukarela dan iuran keanggotaan mereka menutup biaya produksi.

Dengan cara begitu, biaya makan anggota pun tidak meningkat banyak. "Kami memproduksi dengan modal yang lebih sedikit ketimbang pertanian konvensional, dan apapun yang diproduksi hasilnya didistribusikan secara merata," kata Irene. Menurutnya energi yang dibutuhkan untuk produksi dan distribusi pangan juga rendah. Sebab mereka tidak memakai input kimia yang butuh banyak energi. Para anggota pun tinggal di daerah sekitar sehingga biaya transportasi rendah.

Iréne, Alphonsine, dan Sago semua menekankan arti penting konferensi La Via Campesina, tidak hanya pada tingkat politik, melainkan juga untuk belajar dari pengalaman-pengalaman lain yang mungkin dapat disesuaikan dengan situasi mereka sendiri. Alphosine menekankan perlunya petani untuk tidak kehilangan kemandirian mereka. Dan konferensi semacam ini adalah wadah yang baik.

Nico Bakker
Penasihat serikat petani di Mozambik melalui Oxfam Solidarity Belgium
E-mail: nico.b@antenna.nl

Penawaran CD ROM LEISA

CD ROM LEISA berisi versi digital dari majalah hasil publikasi ILEIA Belanda. Termasuk di dalamnya Majalah LEISA edisi global dan majalah-majalah regional LEISA, yang salah satunya adalah Majalah SALAM.

Dalam CD ini bisa dilihat artikel-artikel yang dimuat di Majalah SALAM, mulai dari no. 2 hingga 14. Anda yang menginginkan CD ROM LEISA, silakan menghubungi Redaksi Majalah SALAM dengan menyertakan identitas diri, alamat lengkap, dan tujuan penggunaan. Kami akan mengirimkan CD ini kepada Anda (selama persediaan masih ada).